

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus telah menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat prevalensinya, menimbulkan berbagai komplikasi serius, serta memerlukan manajemen diri yang ketat, termasuk kepatuhan terhadap kontrol rutin (Wulandari & Cusmarih, 2024). Secara global, sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun hidup dengan DM Tipe 2, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 (Artini, 2024). Prevalensi global DM mencapai 9,3% pada tahun 2020, dan angka ini diproyeksikan akan terus meningkat signifikan hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Kondisi ini menegaskan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan serius dengan dampak luas di seluruh dunia (Maqfiroch et al., 2023).

Secara regional di Indonesia, peningkatan kasus diabetes juga terlihat jelas. Prevalensi pasien DM di Jawa Barat meningkat dari 1,2% menjadi 2% pada tahun 2012 (Yusnita & Lestari, 2020). Studi terbaru pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Kota Semarang menempati urutan ketiga di Jawa Tengah dengan 17.037 kasus DM, naik dari 15.250 kasus pada tahun sebelumnya, menyoroti kebutuhan pendekatan holistik yang melibatkan peran keluarga (Siregar & Siregar, 2022). Beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus diabetes. Secara spesifik, prevalensi tertinggi diabetes yang terdiagnosis oleh dokter di Indonesia ditemukan di Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), dan Sulawesi Utara (2,4%) . Di Indonesia, insiden DM di wilayah Asia Tenggara merupakan masalah paling umum, bahkan menempatkan Indonesia di urutan kelima dari sepuluh penyakit yang tercatat di Puskesmas Kota Semarang (Oktora & Butar, 2022).

Keberhasilan penanganan diabetes sangat bergantung pada keterlibatan aktif pasien dalam menjalani gaya hidup sehat, memantau kadar

gula darah secara teratur, serta patuh terhadap rejimen pengobatan yang direkomendasikan. Pentingnya kepatuhan ini didukung oleh fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat ketujuh secara global dalam jumlah kematian akibat diabetes mellitus pada tahun 2015, dengan 185 ribu jiwa (Siregar & Siregar, 2022). Urgensi intervensi yang efektif untuk mengelola kondisi ini semakin menegaskan kebutuhan akan pendekatan holistik, termasuk peran krusial komunikasi keluarga dalam mendukung kepatuhan kontrol rutin pasien. Gap penelitian yang teridentifikasi dari dokumen ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap mekanisme spesifik yang menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien serta memotivasi perubahan perilaku positif (Wahyuni, 2021). Meskipun telah diakui bahwa komunikasi keluarga memiliki kontribusi penting, mekanisme yang secara langsung mendukung peningkatan kepatuhan pasien terhadap kontrol rutin masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara lebih mendalam peran pola komunikasi keluarga dalam menumbuhkan kepatuhan pasien diabetes melitus, dengan menekankan bagaimana dukungan dan interaksi dalam keluarga dapat memengaruhi motivasi serta kemampuan pasien untuk menjalani kontrol rutin (Ahmad et al., 2026). Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana frekuensi, kualitas, dan jenis komunikasi dalam keluarga memengaruhi pemahaman pasien mengenai manajemen diabetes, serta dampaknya terhadap kepatuhan mereka dalam melakukan pemeriksaan rutin dan pengobatan. Pendekatan ini sangat relevan mengingat bahwa pengetahuan yang minim mengenai diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi serius, yang pada akhirnya membebani anggota keluarga.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengulas secara lebih mendalam dan spesifik mekanisme bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus. Meskipun komunikasi keluarga telah diakui berperan penting dalam mendukung kesehatan anggota keluarga, termasuk pasien diabetes,

penelitian ini menyoroti bahwa mekanisme spesifik yang berkontribusi pada peningkatan kepatuhan kontrol rutin masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggalian *bagaimana* dukungan dan interaksi dalam keluarga secara spesifik memengaruhi motivasi dan kemampuan pasien diabetes untuk menjalani kontrol rutin. Kebaruan ini juga mencakup aplikasi dan integrasi teori-teori komunikasi keluarga yang ada (seperti teori sistem keluarga, pembelajaran sosial, dan ekologi) sebagai lensa untuk memahami mekanisme spesifik ini, sehingga memberikan pemahaman teoritis yang lebih kaya dalam konteks manajemen penyakit kronis dan mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai proses rinci di balik peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes. Penelitian ini berupaya menganalisis bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang paling efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes terhadap kontrol rutin, serta mengidentifikasi faktor-faktor mediasi yang mungkin memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit diabetes melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan terus meningkat. Kondisi ini menegaskan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan serius dengan dampak luas, sementara manajemen diri yang ketat dan kompleks sering kali tidak diikuti dengan kepatuhan optimal terhadap kontrol rutin, diet, pengobatan, dan perubahan gaya hidup. Ketidakepatuhan tersebut berkontribusi pada munculnya komplikasi mikro- dan makrovaskular yang serius, menurunkan kualitas hidup pasien, meningkatkan risiko amputasi dan mortalitas, serta membebani sistem kesehatan dan keluarga. Di sisi lain, keluarga memiliki peran krusial sebagai unit pendukung utama yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pasien dalam mengelola kondisi mereka, namun mekanisme spesifik bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi kepatuhan kontrol rutin masih belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya eksplorasi lebih lanjut mengenai

peran komunikasi keluarga sebagai strategi kunci dalam meningkatkan hasil manajemen diabetes. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola komunikasi keluarga, termasuk dukungan emosional dan informasi, berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap jadwal kontrol rutin mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga pasien Diabetes Mellitus?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam melakukan kontrol rutin?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus?
4. Seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi mekanisme spesifik pola komunikasi keluarga yang berkontribusi pada kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang dominan dalam keluarga pasien Diabetes Mellitus.
2. Menganalisis tingkat kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam melakukan kontrol rutin.
3. Menganalisis pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus.
4. Menganalisis besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus.

D. Manfaat Penelitian

1. Insitusi Pendidikan

Hasil studi ini diproyeksikan sebagai rujukan komprehensif bagi civitas akademika, di mana temuan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan baik sebagai data sekunder maupun titik tolak dalam pengembangan riset lanjutan terkait pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus secara lebih mendalam.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi Puskesmas Hilisimaetano melalui penyediaan data empiris mengenai pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kepatuhan kontrol rutin pasien Diabetes Mellitus, Penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi ilmiah bagi tim medis dalam mengupayakan peningkatan kualitas hidup pasien melalui penguatan sistem pendukung keluarga, serta menjadi titik tolak bagi penelitian longitudinal lebih lanjut di lingkungan instansi terkait manajemen penyakit degenerative.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel-variabel mediasi atau moderasi lainnya, seperti tingkat literasi kesehatan, status sosio-ekonomi, atau pengaruh komplikasi penyakit yang mungkin berinteraksi dengan pola komunikasi keluarga dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien.